



KOMUNIKASI ISLAMI DALAM REPRESENTASI KELUARGA (Analisis Semiotika pada film Keluarga Cemara)

Muhammad Saleh & Wirdatul Jannah

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi komunikasi Islami dalam keluarga pada film Keluarga Cemara. Dengan pendekatan analisis semiotika, studi ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dan praktik komunikasi Islami tergambar dalam interaksi keluarga di film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Keluarga Cemara berhasil merepresentasikan komunikasi Islami yang tercermin dalam sikap saling menghargai, empati, kejujuran, dan musyawarah di antara anggota keluarga. Film ini dapat menjadi media edukasi dan transformasi budaya yang efektif bagi masyarakat untuk membentuk keluarga yang sakinah.

Kata Kunci: *Komunikasi Islami, Representasi, Keluarga*

PENDAHULUAN

Film Keluarga Cemara merupakan salah satu karya sinematografi yang populer di Indonesia. Film ini menarik perhatian karena mampu menggambarkan nilai-nilai dan komunikasi Islami dalam representasi keluarga yang harmonis. Sebagai sebuah karya seni, film ini memiliki potensi untuk menjadi media edukasi dan transformasi budaya bagi masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap aspek komunikasi Islami dalam representasi keluarga pada film Keluarga Cemara menjadi penting untuk dilakukan guna memahami pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Film memang menjadi suatu hiburan tersendiri bagi masyarakat. Seperti yang sudah banyak kita ketahui film adalah sebuah bentuk karya yang sudah di rangkai dalam bentuk gambar hidup atau bergerak, yang sering kita kenal dengan sebutan movie. Film dapat diartikan sebagai bentuk karya seni yang sekarang ini menjadi tumbuh dan menjadi sebuah fenomena dalam masyarakat. (Bahasa, n.d.)

Seperti yang kita lihat saat ini film cukup memiliki daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat, baik itu yang masih anak-anak, remaja dan bahkan yang sudah dewasa bahkan baik itu dari ekonomi yang menengah sampai atas. Film juga bukan hanya cukup dengan sekedar menampilkan gambar yang bergerak saja, tetapi di balik itu semua sebuah film menyimpan tanggung jawab yang begitu besar, yaitu seperti tentang tanggung jawab moral, mampu menyebarluaskan informasi yang ada dalam film, tampilan yang bisa menambah wawasan masyarakat, serta tentunya yang memuat suatu hiburan yang dapat memunculkan gaya hidup dalam masyarakat, kreasi, inovasi dan penuh semangat.

Banyak sekali tema dan jenis film yang sekarang banyak dibicarakan di tanah air kita, yaitu seperti superhero, action, komedi, drama tragedi, horor dan bahkan sejarah. Sedangkan untuk jenis film yang mengangkat tema tentang keluarga tidak sering ditemukan, oleh karena itu pada saat film tentang kisah sebuah keluarga yaitu keluarga cemara hadir di tengah masyarakat sangat lah mendapatkan sambutan baik, karena film keluarga cemara sendiri merupakan reborn dari salah satu sinetron Indonesia yang bertajuk cerita bersambung, yang pernah tayang pada 6 Oktober 1996 dan tamat pada 28 Februari 2005.

Dari hal tersebutlah muncul ide dari rumah produksi Visinema, yang dimana film tentang keluarga cemara ini perlu di angkat lagi ceritanya agar dapat dinikmati oleh semua keluarga, visinema menyampaikan harapannya tentang film Keluarga Cemara ini, yaitu supaya film ini dapat menginspirasi seluruh keluarga yang ada di Indonesia, bukan hanya saja untuk bernostalgia tetapi untuk melihat makna yang ada di dalamnya. Dalam menggarap ulang film Keluarga Cemara ini, Visinema bahkan melaksanakan riset supaya apa pun hal yang ada dalam film ini akan lebih relevan bagi keluarga-keluarga yang ada di Indonesia. Riset ini dilakukan agar supaya mengetahui apa yang diperlukan penonton Indonesia sekarang ini.

Film Keluarga Cemara ini tidak jauh berbeda dari film awalnya dari segi cerita, tetap dengan kisah sebuah keluarga yang jatuh miskin akibat bangkrut, tetapi dalam film reborn ini hanya saja menampilkan suasana zaman sekarang, serta penyesuaian akan teknologi dan kehidupan sosial yang sudah modern. Tim Visinema mengangkat kisah Keluarga Cemara ini dengan nuansa modern atau zaman now, akan tetapi tidak menghilangkan beberapa barang tempo dulu, seperti rumah yang tidak mewah, becak dan usaha opak yang dari dulu memang sudah terkenal di dalam cerita sinetronnya. (Arief, 2019)

Film Keluarga Cemara menjadi contoh untuk kita semua agar bagaimana caranya untuk dapat membentuk sebuah keluarga yang saling mendukung satu sama lainnya walaupun diliputi berbagai masalah dan keluarga yang seperti itu biasanya dalam masyarakat disebut dengan keluarga yang harmonis. Keluarga harmonis adalah keluarga yang komunikasinya terjalin dengan baik antar sesama anggota keluarga. Menurut salah satu pakar psikiater Dadang Hawari menyebutkan dalam bukunya bahwa, harmonisnya sebuah keluarga akan ada bila semua hal yang ada di dalam keluarga berjalan dan berfungsi sebagaimana yang seharusnya, termasuk dalam interaksi sosial yang baik antara anggota keluarga juga akan terjalin dengan sendirinya, dengan begitu pula kebahagiaan di dalam keluarga akan mudah hadir atau tercapai. Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm. 286.

Merujuk pada latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan ingin mengetahui mengapa Film Keluarga Cemara harus menjadi tontonan dalam hal membentuk keluarga harmonis yang layak di nikmati bagi setiap keluarga di Indonesia, serta bagaiman makna yang terkandung di dalam film ini. Yang mana dengan adanya penelitian ini, peneliti juga bermaksud ingin memberikan sebuah kontribusi untuk para pelaku industri perfilman terutama tentang film bertajuk keluarga ataupun untuk para penontonnya, agar dapat dijadikan contoh dalam memberikan hasil karya atau tontonan yang baik bagi masyarakat.

METODOLOGI

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dengan analisis deskriptif dan kajian kepustakaan. Dalam penelitian kualitatif ini berfungsi untuk memahami kehidupan masyarakat, sosial, budaya, tingkah laku dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini biasanya dapat dilihat dalam bentuk tulisan ucapan ataupun tingkah laku dari suatu individu atau kelompok. (Merta Jaya, 2020)

Dalam penelitian ini membahas tentang analisis semiotika yang berarti akan mencari tanda-tanda yang akurat mengenai Representasi keluarga harmonis dalam film “Keluarga Cemara”. Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian ini yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa metode ini sesuai dengan judul penelitian yang diajukan, karena subjek yang dianalisis adalah unsur semiotika dalam film yang merupakan bagian dari penelitian kepustakaan, sehingga peneliti tidak perlu menyusun angket untuk mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan.

Sumber Data

1. Data Primer, yaitu data utama yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini berhasil meraih sumber data primer ini dengan cara observasi atau menonton film “ Keluarga Cemara” melalui aplikasi Disney+Hostar dan data primer dalam penelitian ini adalah setiap adegan (*scene*) yang mengidentifikasi gambaran tentang keluarga harmonis yang tergambarkan pada keluarga Ara dalam film Keluarga Cemara tersebut.
2. Data Sekunder, yaitu data yang menunjang kelengkapan data setelah data primer, berupa referensi dari buku, jurnal, skripsi peneliti terdahulu dan juga sumber lainnya yang terkait dengan objek penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu teknik mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk bahan penelitian yang memadai. Penelitian ini memiliki dua metode pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Kegiatan observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dapat kita rasakan melalui panca indra. Observasi dalam penelitian ini yang peneliti

lakukan adalah dengan memperhatikan secara detail seluruh adegan yang ada dalam film “Keluarga Cemara” di aplikasi Disney + Hotstar dan Netflix mulai dari menit pertama hingga berakhirnya film di satu jam lima puluh menit empat belas detik (1:50:14).

2. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi merupakan proses pengumpulan data seperti gambar, kutipan atau referensi lain yang dijadikan sebagai acuan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan foto dalam objek penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting yang berfungsi untuk menghasilkan data penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah studi dokumentasi. Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya.

Dokumentasi dalam bentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan lainnya, dokumentasi gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. dan dokumen berbentuk karya seni misalnya patung, film, lukisan, dan lainnya. (Sugiyono, 2014)

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menyaksikan film Keluarga Cemara secara langsung dan berulang melalui aplikasi dan platform yang tersedia dan menyimpan beberapa tangkapan layar dari *scene* yang menggambarkan bentuk, tanda, bahasa dan simbol keluarga harmonis yang terdapat didalam keluarga Ara tersebut.

Teknik Analisis Data

Proses pengolahan data untuk diuji dan dikumpulkan lebih akurat merupakan teknik analisis data. Penelitian ini menganalisis data berdasarkan teori semiotika Roland Barthes yang membahas makna denotatif, konotatif dan mitos. Dalam melakukan pengolahan data ini menghasilkan makna denotatif (makna sesungguhnya), makna konotatif (makna seumpamanya), dan mitos (berkaitan antara denotatif dan konotatif). Namun mitos bisa berubah seiring kemajuan zaman dan kondisi sosial masyarakat. (Rina, Leika Mv Kalangi, and Donna Retty Timboleng., 2019)

Tahap denotasi ini mencerna kode secara konotasi. Pada tahap ini makna konotasi bisa mengekspresikan hubungan yang terjadi secara langsung. Denotasi disini dapat kita perhatikan dalam adegan-adegan yang digambarkan dalam film “Sianida”. Kehadiran konotasi tidak begitu terlihat karena bekerja menggunakan perasaan. Menurut Barthes, mitos adalah suatu bentuk dimana ideologi tercipta.

Namun mitos dapat merepresentasikan arti yang terlihat dalam kode yang ada bukan secara faktanya. Keadaan mitos ini dapat berubah bahkan hilang sewaktu- waktu dikarenakan setiap orang bisa menciptakan mitos itu sendiri berdasarkan sudut pandang mereka. Dan mitos juga beradaptasi sesuai dengan konteksnya.

KAJIAN TEORI

Semiotika adalah suatu pemahaman yang memperjelas tentang makna-makna sebuah tanda atau kode agar dapat kita telaah dan kemudian kita pahami. Dalam kehidupan kita sehari-hari ada banyak sekali kode atau simbol yang perlu kita pahami, contoh kecilnya saja ketika kita berada di jalan saat berkendara ketika lampu jalan berwarna merah berarti tandanya kita harus stop dan ketika ada suara sirine ambulance berarti tandanya menunjukkan adanya orang sakit atau meninggal.

Secara lebih sederhana semiotika pada dasarnya merupakan usaha kita ketika melihat suatu hal yang berbeda dan belum pernah kita tau sebelumnya, maka kita akan mencari tau atau mempertanyakan apa itu sehingga kita akan lebih paham akan maknanya. Semiotika juga lebih mementingkan makna dalam sebuah komunikasi daripada proses yang ada dalam komunikasi tersebut, ada lima unsur faktor komunikasi yang paling ditekankan dalam semiotika yaitu, pengirim, penerima, kode, pesan, saluran dan acuan yang dibicarakan.

Semiotika memiliki ruang lingkup cara mewakili tanda, objek, ide, perasaan, dan keadaan kita, dalam semiotika tanda memiliki satu peran penting dalam komunikasi yaitu menyampaikan isi pesan kepada penerima dengan berbagai tanda yang sangat tersirat. Bapak semiotika mencetus teori tentang Segitiga makna yaitu Charles Pierce, dalam teori segitiga makna ada juga tiga elemen yang merupakan tanda objek dan interpretasi, tanda ialah

sesuatu yang berbentuk fisik atau gestur yang dapat dipahami dengan panca indra manusia yang banyak mengacu pada hal lain.

Kemampuan itu sendiri merupakan suatu tanda yang membuktikan bahwa manusia mampu dan dapat memahami bahasa isyarat, bunyi, sampai dengan kode yang ada dalam sinyal gelombang televisi, internet dan radio.

Teori semiotika yang di kemukakan oleh Roland Barthes menyebutkan bahwa bahasa merupakan suatu tanda yang menunjukkan pendapat masyarakat secara langsung, menurut Roland Barthes dalam menggunakan sebuah teknik kebahasaan ada dua makna yaitu denotatif dan konotatif, yang dimana denotatif adalah sebuah makna yang sebenarnya, sedangkan konotatif merupakan sebuah makna kiasan yang mengharuskan penggunaan nalar dalam memahaminya. Seperti misalnya denotatif kata “harimau”, sedangkan kata konotatifnya adalah buas, seram, bahaya dan mengeram.

Roland Barthes merupakan intelektual dan kritikus sastra Prancis yang menerapkan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra, ada banyak sekali buku yang telah ia keluarkan beberapa diantaranya adalah yaitu buku tentang rujukan semiotika yang telah banyak digunakan. (Alex Sobur, 2009)

Seperti yang sudah ada banyak dalam rujukan buku Barthes, dalam semiotika ia mengembangkan dua tingkatan tanda yang dapat menghasilkan sebuah makna, dua tingkatan tersebut yaitu yang pertama denotatif yang dimana ini merupakan pertandaan yang mampu menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang nantinya akan merujuk pada makna eksplisit hasil yang langsung dan pasti. Sedangkan tingkatan yang kedua yaitu konotatif yang pertandaannya kebalikan dari denotatif yaitu tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang didalamnya merujuk pada makna yang tidak eksplisit, yang berarti tidak langsung dan tidak pasti.

Akan tetapi dalam hal ini konotatif juga sangat identik dengan yang namanya operasi ideologi yang disebut sebagai mitos, yang dimana fungsinya yaitu untuk mengungkapkan dan memberikan makna yang dominan, yang dimana menurut barthes sendiri bukan hanya sekedar tahayul atau suatu hal yang tidak masuk akal namun, menurutnya mitos merupakan gaya bicara seseorang dalam situasi masyarakat atau sebagainya. (Roland Barthes, 2012)

Pengertian Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *representation* artinya perwakilan, gambaran. Menurut Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, "*Representation connects meaning and language to culture... Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.*" (Stuart Hall, 2003)

Representasi merupakan suatu makna yang diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara lebih singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Dalam representasi suatu proses rekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan dalam bentuk fisik terjadi melalui sebuah sistem representasi, sistem representasi ini terdiri dari dua komponen yang sangat penting, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa, yang kedua komponen tersebut saling berkaitan. Suatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui suatu makna dari hal tersebut, tetapi makna tersebut juga tidak dapat dikomunikasikan tanpa bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film yang diteliti penulis adalah film "Keluarga Cemara". Film ini menceritakan tentang sebuah keluarga yang jatuh miskin akibat bangkrut yang disebabkan oleh sang kakak iparnya. Kemudian mereka terpaksa harus hidup sederhana di desa yang cukup terpencil dan juga mengharuskan mereka tinggal di rumah peninggalan kakek dari Ayah.

Keluarga ini beranggotakan 4 orang yaitu ada Ayah (tokoh Abah), Ibu (tokoh Emak), dan juga kedua anak perempuannya yaitu ada Euis (anak pertama) dan juga Ara (anak kedua), seluruh anggota keluarga ini harus menjalani hidup dan membuka lembaran baru yang jauh dari kata kemewahan.

Film yang bertemakan keluarga ini diproduksi adalah dikarenakan menurut Retna Ginatri S. Noer selaku produser dan sekaligus penulis naskah pada film ini mengatakan bahwa di Indonesia sendiri sangatlah sedikit garapan film yang bertemakan keluarga, oleh karena itu ia merasa memerlukan sebuah film keluarga yang dapat dinikmati oleh semua

kalangan, yang nantinya dapat memberikan pesan moral bahwa sebuah keluarga merupakan harta yang paling berharga jika dibandingkan dengan yang lainnya. (Randy Wirayudha, 2018)

Puncak dari film ini yang sangat menggambarkan sebuah bentuk keluarga harmonis adalah ketika Abah jatuh sakit dan tidak bisa bekerja lagi. Abah jatuh sakit saat sedang bekerja, pada saat itu Abah sedang mencoba bekerja sebagai tukang bangunan karena memang belum mendapatkan pekerjaan yang layak untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi saat itu nasib buruk sedang bersama Abah, ia terjatuh dari bangunan yang sedang Abah kerjakan sehingga membuat kaki Abah patah dan cidera dan oleh karena itu membuat Abah tidak dapat bekerja lagi selama beberapa saat. Akan tetapi pada situasi yang seperti Emak selalu menyemangati Abah dan bahkan Emak ikut bekerja dengan cara membuat opak rumahan dan kemudian Euis yang membantu menjualkannya di sekolah.

Alur cerita dalam film ini yaitu memiliki alur pembuka, tengah dan juga penutup. Penutup dalam film ini adalah terletak pada ketika Abah kalah pada persidangan dalam memperebutkan hak mereka kembali yang telah dimanipulasi oleh kakak iparnya sendiri yaitu persoalan tentang rumah, perusahaan dan harta benda mereka di Ibu Kota, Jakarta. Dengan hal tersebutlah mau tidak mau Abah beserta keluarga harus mulai beradaptasi dengan lingkungan perdesaan tempat tinggal mereka, begitupun dengan anak-anak Abah seperti Euis dan Ara, Euis yang biasanya selalu memberontak ingin kembali ke kota karna semua cita-cita, hobi dan juga teman-temannya ada di sana dengan perlahan-lahan mulai menerima apa yang terjadi kepada mereka dan bahkan mereka enggan untuk menerima kenyataan kalau Abah akan menjual rumah peninggalan kakek mereka demi agar bisa kembali ke kota, karena itu merupakan wujud mereka sudah merasa nyaman dan tenang tinggal di desa walaupun jauh dari kemewahan seperti biasanya.

Ketika dilihat secara umum alur yang tergambarkan dalam film ini adalah sebuah alur yang lurus (linier), pola yang lurus ini memiliki hubungan sebab akibat dengan sebuah peristiwa lain misalnya pada A-B-C-D-E maka urutan dalam film ini juga A-B-C-D-E. (Himawan Pratista, 2009) Untuk menganalisis semiotika menurut Roland Barthes ini, pada akhirnya peneliti dapat mengidentifikasi 10 scene yang berkaitan langsung dengan rumusan

masalah yang ingin diteliti, tidak semua scene dapat dimasukkan didalam analisis ini karena scene yang dimasukkan adalah hanya scene yang fokus penelitian.

Analisis Representasi Keluarga Harmonis Pada Film “Keluarga Cemara”

Film dengan jenis tema tentang keluarga memang sangat jarang diangkat kelayar kaca, karena sebuah film yang membawa isu keluarga memang sangat lumayan sensitif bagi sebagian orang.

Film keluarga cemara ini hadir tidak lepas pula atas didasari oleh munculnya sebuah ide dari sang produser sekaligus penulis skenario yang sangat menyukai film Keluarga Cemara karya Arswendo Atmowilota yang dulunya pernah tayang pada tahun 1996 dan tamat pada 2005, perbedaan antara film Keluarga Cemara yang dulu dengan yang reborn sekarang adalah terletak pada gaya penyajian film tersebut. Keluarga cemara yang dulu disajikan dengan bentuk cerita bersambung sedangkan yang sekarang atau reborn disajikan dengan sekali tayang atau movie dan juga dikemas dengan gaya dan nuansa yang lebih modern. Walaupun seperti itu film keluarga cemara yang dulu maupun yang sekarang tetap konsisten dengan mengangkat isu tentang keluarga, karena memang tujuan dari diangkatnya film keluarga ini adalah karena supaya film ini dapat menginspirasi seluruh keluarga yang ada dimana pun tentang bagaimana pentingnya makna sebuah keluarga dan dengan penyajian modern ini pula dapat sangat sesuai dengan realita kehidupan berumah tangga di zaman sekarang.

Adegan demi adegan yang ditampilkan dalam film “Keluarga Cemara” ini menunjukkan tentang bagaimana makna dan nilai sebuah keluarga yang harmonis dan seharusnya banyak diterapkan di dalam keluarga-keluarga yang ada dimanapun terutama keluarga yang ada di Indonesia.

Di Indonesia sendiri sebuah hal tentang keluarga itu sangatlah dianggap sebagai permasalahan yang rumit untuk di mengerti yang dimana setelah menikah permasalahan atau sesuatu hal yang terjadi bukanlah tentang diri kita sendiri lagi melainkan tentang pasangan kita dan juga anak-anak kita dan begitupun dengan penyelesaian masalah tidaklah bisa kita melepas tangan ketika hal yang rumit belum mendapatkan jalan keluarnya, jangan

meninggalkan pasangan ketika dalam keadaan sulit dan jangan pernah merasa menikah adalah suatu hal yang menambah beban.

Anggaplah sebuah perkawinan adalah sebuah hal yang indah untuk dijalankan baik itu dalam keadaan susah maupun senang, buatlah janji dalam perkawinan itu untuk selalu saling mengerti keadaan masing-masing dan terbuka ketika mengalami sesuatu, karena keterbukaan adalah bentuk sebuah komunikasi yang bagus dalam sebuah perkawinan atau keluarga dan karena hal tersebut pula adalah merupakan kunci terciptanya keluarga yang harmonis, semua hal yang telah diuraikan tersebut ada dalam UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. (Wiratri, 2018)

Di dalam sebuah ilmu komunikasi dunia perfilman dikenal menjadi salah satu media komunikasi yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya dan film juga dianggap sebagai salah satu media komunikasi yang sangat melekat pada masyarakat. Ada sebagian kelompok masyarakat yang sangat fanatik akan film dan film yang dinikmati adalah film versi terbaik menurut mereka. Fungsi film bagi masyarakat adalah untuk menghibur, memberikan informasi, dan juga memunculkan kesadaran. Kesadaran disini yang dimaksud kesadaran akan pesan yang disampaikan dalam film tersebut.

Seperti pada film “Keluarga Cemara” memberikan kesadaran akan pentingnya membina keluarga dengan baik, menjaga komunikasi dalam keluarga agar tidak adanya kesalahpahaman antara satu dengan yang lainnya agar ketika ada sesuatu permasalahan tidak langsung bertengkar dan saling menyalahkan. Penerapan nilai keluarga yang harmonis dapat menjadi sesuatu petikan hikmah bagi keturunan kita selanjutnya, karena dengan melihat orang tuanya selalu harmonis maka pola pikir anak-anak tersebut akan tertanam bahwa sebuah keluarga harus ia jaga juga seperti yang dilakukan oleh orang tuanya tersebut.

Film “Keluarga Cemara” berhasil meraih sambutan baik dari seluruh kalangan masyarakat dan juga berhasil mengkomunikasikan pesan kepada masyarakat yang mengingatkan akan pentingnya peran keluarga dalam kehidupan, dimanapun dan apapun yang kita hadapi keluarga tetaplah menjadi rumah tempat mengadukan semuanya. Pengaruh film saat ini memanglah sangat besar dan serasa nyata bisa dirasakan oleh masyarakat, ketika menonton adegan film rasa emosional secara tiba-tiba akan hadir

dengan sendirinya baik itu menangis, tertawa dan bahkan bahagia dan dengan hal tersebutlah yang membuktikan bahwa sebuah film nyata pengaruhnya bagi masyarakat.

Untuk memperjelas dalam analisis tentang keluarga harmonis, maka penulis akan menganalisis satu persatu adegan per scene yaitu sebagai berikut:

1. Dalam scene ke 17, keluarga Abah baru saja sampe di depan rumah baru mereka yang ada di desa. Mereka hanya bisa terpaku sebelum masuk ke halaman rumah tersebut karena melihat keadaan rumah yang begitu berantakan dan kumuh. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga Abah memang belum sepenuhnya menerima keadaan yang terjadi sekarang, tetapi mereka mau berusaha untuk menerima segalanya termasuk dengan ikut Abah pindah ke rumah tersebut.
2. Dalam Scene ke 27 memperlihatkan Abah dan Emak sedang berdua sambil duduk Emak memeluk lengan tangannya Abah. Di dalam adegan ini Abah sedang memberitahukan kedana Emak tentang persoalan persidangan kasus harta mereka yang diyakinkan akan menang oleh pengacaranya. Sebuah bentuk dukungan dari seorang istri terus dilakukan oleh Emak walaupun tidak melalui ucapan tetapi melalui tindakan Emak yang terus setia menemani Abah dalam keadaan seperti ini.
3. Dalam scene ke 52 perayaan ulang tahun Ara, seluruh anggota keluarga ikut merayakan mulai dari Abah, Emak dan juga Euis sang kakak. Walaupun keadaan mereka sudah tidak seperti dulu lagi tetapi setiap moment tentang anak-anaknya Abah dan Emak akan berusaha tetap mewujudkannya walaupun akan beda rasanya seperti yang dulu pernah diberikan, akan tetapi setidaknya anak-anak akan merasa selalu diperhatikan dan disayang melalui moment-moment kecil itu. Melalui cara seperti itu juga orang tua akan dapat secara perlahan-lahan dan alamiah dalam memberitahukan bahwa semua yang terjadi itu patut di syukuri adanya baik yang kita inginkan maupun yang tidak kita inginkan.
4. Dalam Scene ke 58 juga masih tentang sebuah pemberian semangat dari Emak untuk Abah yang baru saja tertimpa musibah dan kaki Abah patah sehingga membuat Abah tidak bisa bekerja untuk

sementara waktu. Walaupun dalam keadaan sakit pikiran Abah masih mengingat tentang bagaimana keluarganya jika ia tidak bekerja dan di posisi seperti itulah Emak selalu berusaha memberikan pengertian kepada suaminya bahwa ia ada disini untuk membantu dan mencari solusinya.

5. Dalam Scene ke 62 ini memperlihatkan Euis yang sedang membantu Emak dalam membungkus opak untuk di jual besok di sekolahannya Euis. Dalam membantu untuk kebutuhan sehari-hari Emak harus memutar otak dan memilih berjualan selama Abah sakit dan Euis selaku anak yang paling tua mau tidak mau juga harus ikut membantu. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam keluarga Abah masih sangat kental akan pengajaran tentang harus selalu mendukung dalam keadaan apapun.
6. Dalam Scene ke 74 memperlihatkan Emak dan Euis sedang berpamitan untuk berjualan opak dipasar demi menambah-nambah pemasukan. Dalam melihat hal ini Abah merasa menjadi beban bagi Emak dan merasa menyusahkan Emak dalam memikirkan pemasukan untuk kebutuhan mereka apalagi Emak sedang hamil anak ketiga mereka dan makin menambah kekhawatiran Abah kepada Emak. Di dalam scene ini menunjukka bentuk sebuah dukungan istri yang selalu setia membantu dalam kedaan apapun bahkan dalam hal mencari nafkah sang istri pun tidak masalah.
7. Pada Scene ke 77 memperlihatkan bagaimana Emak berusaha sangat keras untuk meberikan pengertian dan mencoba menenangkan Abah bahwa semua yang terjadi bukan kesalahan Abah, tidak perlu merasa bersalah telah membuat keluarganya dalam keadaan seperti ini dan Emak juga mencoba membuat Abah paham tentang bahwa Emak tidak menyesal bersama Abah walaupun sekarang dalam kedaan seperti ini (susah).
8. Pada scene ke 102 memperlihatkan keterikatan perasaan emosional antara saudara kandung. Perhatian yang ditunjukkan oleh Ara kepada kakaknya memang sesuatu yang sangat penting, dia mengerti akan kondisi kakaknya Euis yang sedang tidak baik-baik saja sehingga sebagai adik hanya mampu memberikan pelukan hangat

agar sang kakak bisa meluapkan semuanya lewat pelukan tersebut termasuk menangis.

9. Di dalam scene ke 126 memperlihatkan Abah yang sedang memarahi anak-anaknya karena mereka melakukan tindakan yang ceroboh dan tidak sopan, karena telah merebut surat tanah yang sudah deal akan di jual kepada pembeli dan ternyata alasan mereka melakukan itu adalah karena mereka tidak ingin rumah ini dijual karena mereka sudah nyaman tinggal di rumah tersebut. Marahnya Abah di dalam scene ini bukan karena ingin memukul atau sebagainya tetapi marah disini adalah sebuah bentuk pengajaran kepada Ara dan Euis agar jangan bersikap tidak sopan walaupun mereka miskin. Hal ini menunjukkan bahwa Abah akan melakukan apapun untuk kebahagiaan keluarga agar tidak merasa susah dan tidak ingin hidup seperti ini dapat mempengaruhi sifat dan perilaku anak-anaknya.
10. Scene ke 139 memperlihatkan tentang moment melahirkan Emak. Melalui lahirnya anggota baru di dalam keluarga ini maka senyuman kebahagiaan pada keluarga Abah kembali terpancar dan apalagi ketika Abah memberitahukan bahwa pembeli menerima jika rumah tidak jadi dijual, maka dengan itu sudah lengkap pula kebahagiaan keluarga ini setelah melewati berbagai rintangan permasalahan selama ini.
11. Scene terakhir yaitu pada scene ke 141 yang peneliti ambil merupakan sebuah scene yang memperlihatkan Abah memberikan kejutan ulang tahun kepada anak pertamanya yaitu Euis, hal itu dilakukan Abah sebagai wujud permintaan maafnya kepada Euis karna sering kali melewatkan momen itu dan Euis terharu melihat penuturan Abahnya dan memeluk Abahnya dan juga menangis.

Bentuk Komunikasi Keluarga Yang Tergambarkan Dalam Film Keluarga Cemara

Untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi keluarga yang terdapat dalam scene-scene film keluarga cemara, maka dengan ini akan peneliti uraikan beberapa scene yang terdapat bentuk komunikasi keluarga tersebut ke dalam bentuk table dan hal ini merupakan hasil dari analisis peneliti selama menyaksikan film keluarga cemara tersebut selama durasi

satu jam lima puluh menit empat belas detik (01:50:14), yaitu sebagai berikut:

No	Scene	Dialog	Keterangan
1.	Scene ke 52	Abah: <i>Apa tadi makenishnya?</i> Ara: <i>Ada banyak, Yang pertama Ara gak mau jadi pobon</i> Abah: <i>Jadi pobon?</i> Ara: <i>Iya, Ara gak mau jadi pobon, harusnya Ara jadi princessnya, ya kan Mak?</i> Abah: <i>Kenapa jadi pobon?</i> Ara: <i>Tuh kan Mak, pobon emang gk penting</i> Abah: <i>Bukannya gitu bukannya gk penting, kan nama Ara sendiri kan diambilnya dari pobon Cemara</i> Ara: <i>Harusnya kalau gitu dulu nama Ara tuh Putri aja, biar kalau akting jadi princessnya</i> Abah: <i>Ini judulnya apa (sambil menunjuk buku dialog aktingnya) pangeran senja pelindung butan,</i>	Bentuk komunikasi keluarga yang tergambarkan dalam scene ini adalah komunikasi kelompok, hal tersebut terlihat pada dialog yang terjadi di tengah-tengah keluarga tersebut yang melibatkan lebih dari dua orang anggota keluarga, yang kemudian komunikasi tersebut dilakukan secara tatap muka baik itu dilakukan untuk membahas hal kecil maupun besar yang melibatkan lebih dari dua orang anggota keluarga tersebut.

		<i>berarti yang dilindungi sama pangeran apa?</i> Ara: Hutan Abah: Dihutan ada apa? Ara: Pohon Abah: Ada princes gak? Ara: Gaklah Abah: Tuh ya berarti kerenan jadi pohon daripada jadi princes Ara: Tapi kan pangeran nikahnya sama princes Bah Abah: Ya Ara memang begitu hidup, tidak semua yang kita cintai bisa kita dapatkan (Perayaan ulang tahun Ara).	
.	Scene ke 58	Abah: Mak, nanti Abah cari kerjaan lain ya. Emak: (hanya melihat kearah Abah dan dengan hanya bisa menghembuskan nafas berat kemudia mengenggam tangan Abah).	Bentuk komunikasi keluarga yang tergambarkan pada scene ini adalah komunikasi interpersonal, karena pada scene ini melibatkan dua orang dalam mengkomunikasikan sesuatu, walaupun hanya ada satu orang yang berbicara yaitu Abah akan tetapi karena komunikasi ini dilakukan secara tatap muka jadi reaksi dari lawan bicaranya yaitu Emak dapat dirasakan walaupun hal tersebut dalam bentuk respon

			nonverbal.
.	Scene ke 77	Abah: <i>Yang Abah kasian itu Emak!!, ini lagi hamil kerja siang malem susah gara-gara Abah</i> Emak: <i>Abah (nada lembut), gak gitu Bah</i> Abah: <i>Abah bikin Emak jadi hidup susah</i> Emak: <i>Gak Bah hei, gak gitu Abah (nada lembut berusaha membujuk)</i> Abah: <i>Udah gak apa-apa</i> Emak: <i>Abah liat Emak, Emak gak pernah nyesel (nada penuh penekanan), Mak gak pernah nyesel (diulangi dengan nada lembut) diiringi alunan lagu.</i>	Bentuk komunikasi keluarga yang tergambarkan dalam scene ini yaitu komunikasi interpersonal, hal tersebut terlihat pada isi dialog dalam scene ini yang terjadi antara Abah dan Emak dan di dalam scene ini memperlihatkan dua tokoh tersebut sedang berusaha saling memberi pengertian dan saling menguatkan akan keadaan yang terjadi pada mereka sekarang.
.	Scene ke 126	Ara: <i>Abah gak boleh marahin teteh Euis lagi, Ara gak mau pindah Bah!!</i> Abah: <i>Kamu bikin malu (sambil melirik marah kearah Euis dan Ara), kita boleh</i>	Bentuk komunikasi keluarga yang tergambarkan dalam scene ini adalah komunikasi kelompok, hal tersebut terlihat pada dialog yang terjadi di tengah-tengah keluarga tersebut yang melibatkan lebih dari dua orang anggota keluarga, yang

	<i>miskin, boleh bangkrut, tapi jangan jadi gak sopan kek gitu, NGERTI?!!, dengerin Abah gak?!!</i> Emak: <i>Dengerin Bah (dengan nada lembut dan dengan jawaban yang seolah-olah mewakili anak-anak)</i> Euis: <i>Tapi Abah gak pernah denger kita</i> Abah: <i>Abah itu Cuma mau yang terbaik buat kalian , kalau nanti kita pindah ke Jakarta hidup kita jadi lebih baik!!</i> Emak: <i>Tapi bukan itu yang anak-anak mau</i> Abah: <i>Abah tau mak, Abah tau, Ara setiap hari kesekolah jalan kaki capek Abah tau, Euis yang selalu pengen pulang ke Jakarta ketemu temen-temen di Jakarta Abah tau!!</i> Euis: <i>Gak Bah</i> Abah: <i>Jangan bohong</i>	kemudian komunikasi tersebut dilakukan secara tatap muka baik itu dilakukan untuk membahas hal kecil maupun besar yang melibatkan lebih dari dua orang anggota keluarga tersebut.
--	--	--

		<i>kamu!! (sambil menunjuk kearah Euis), dari awal nyampeke sini yang selalu pengen pulang ke jakarta KAMU, yang minta rumah ini dijual KAMU, ngajarin Ara yang enggak-enggak, berubah jadi nakal, berantakan, gara-gara siapa itu? HA?, gara-gara Abah? IYA INI SALAH ABAH, SALAH ABAH!!</i> Emak: <i>Bah ini bukan salah Abah, Kita gak ada yang nyalahin Abah kok</i> Abah: <i>Ini salah Abah Mak</i> Emak: <i>Gak ada</i> Abah: <i>Semua jadi susah gara-gara Abah</i> Emak: <i>Gak ada yang pernah bilang gitu, kita semua ngertiin kok</i> Abah: <i>Kalian itu semua tanggung jawab Abah</i> Euis: <i>Kalau gitu, Abah tanggung jawab siapa? (sambil</i>	
--	--	---	--

		menangis) Alunan musik dan Raut wajah terharu dari Abah ketika Euis menanyakan kalau misalkan mereka semua tanggung jawab Abah, berarti Abah tanggung jawab siapa?.	
--	--	---	--

Bentuk Komunikasi Keluarga

Dalam analisis terhadap film "Keluarga Cemara", ditemukan bahwa bentuk komunikasi keluarga yang tergambar dalam adegan-adegan film tersebut adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Hal ini merupakan hasil dari peneliti yang menganalisis beberapa scene dalam film tersebut.

Fokus analisis hanya pada dua bentuk komunikasi keluarga ini, karena memang film Keluarga Cemara lebih berfokus pada representasi komunikasi keluarga yang terjadi di dalamnya, tanpa membahas bentuk komunikasi keluarga lainnya yang mungkin umum ditemukan. Dengan demikian, analisis terbatas pada bentuk komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok yang secara jelas tergambar dalam interaksi antar anggota keluarga dalam film tersebut.

Jadi dua bentuk komunikasi ini banyak sekali tergambar pada sepanjang berjalannya durasi film ini, karena film yang bertemakan keluarga ini banyak menampilkan adegan tentang bagaimana sebuah keluarga yang mampu menyelesaikan masalah yang terjadi melalui sebuah komunikasi yang lancar dan efektif, baik antara suami istri maupun anak-anaknya, sehingga dua jenis komunikasi ini lah yang banyak tergambar secara konkret di dalam setiap scene adegannya.

KESIMPULAN

Film Keluarga Cemara berhasil merepresentasikan komunikasi Islami yang tercermin dalam sikap saling menghargai, empati, kejujuran, dan musyawarah di antara anggota keluarga, menjadikannya sebagai media edukasi dan transformasi budaya yang efektif bagi masyarakat. Analisis semiotika terhadap film Keluarga Cemara menunjukkan bahwa film ini dapat menjadi contoh dalam membentuk keluarga harmonis yang saling mendukung satu sama lain melalui komunikasi yang baik, meskipun dihadapkan pada berbagai masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. (2009). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Arief, M. N. I. (2019). *Film Keluarga Cemara Borong 5 Penghargaan Kategori Terbaik IMA Awards 2019*. Wartakota.Tribunnews.Com.
- Bahasa, T. P. K. P. (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3. *Cet, 2*.
- Hawari, D. (1997). *Al-quran Ilmu Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Himawan Pratista. (2009). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Merta Jaya, I. M. L. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Anak Hebat Indonesia.
- Randy Wirayudha. (2018). *Keluarga Cemara Menebar Inspirasi*. Historia.Id.
- Rina, Leika Mv Kalangi, and Donna Retty Timboleng, S. (2019). Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System 1st Sicher (Suatu Analisis Semiotik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, Vol. 1*(No. 2), h 1-2.
- Roland Barthes. (2012). *Elemen-Elemen Semiologi: Sistem Tanda Bahasa, Hermenitika, dan Strukturalis, "terj"*. M Ardiansyah. IRCiSoD.
- Stuart Hall. (2003). *"The Work of Representation. "Representation: Cultural Reprsentation and Signifying Practies* (Ed. Stuart Hall (ed.)). Sage Publication.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Wiratri, A. (2018). Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting The Concept Of Family Indonesia Society). *Jurnal Kependudukan Indonesia, 13*(1), 15–26.